

Hyang Iwak

Edi Triharyantoro

Keywords: deities, fish, Hindu, supranatural, inscription

How to Cite:

Triharyantoro, E. Hyang Iwak. Berkala Arkeologi, 14(2), 56-59.
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.644>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 56-59

DOI: [10.30883/jba.v14i2.643](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.643)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

HYANG IWAK

Edi Triharyantoro
(SPSP Provinsi Jawa Timur)

I. Pendahuluan

Bagi masyarakat Jawa, alam empiris dianggap berhubungan erat dengan alam metemperis (alam gaib). Menurut pandangan mereka bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisahkan dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh. Bahkan secara tegas Franz Magnis Suseno mengatakan, bahwa hakekatnya orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap religius, dan interaksi-interaksi sosial sekigus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial (Mulder, 1873:36; Franz Magnis Suseno, 1991:82).

Sikap terhadap alam tersebut tentu saja digerakkan oleh intelegensi serta kehendak-kehendak bebas manusia yang secara kodrati menjadi dasar bagi terciptanya kebudayaan. Salah satu yang menarik dari sikap budaya Jawa terhadap alam dengan aspek relevansi sosialnya itu adalah pandangan mereka terhadap binatang ikan. Dalam 'konteks budaya', nampak bahwa sikap mereka terhadap binatang ikan itu merupakan manifestasi budaya universal dan dapat hidup berabad-abad, bahkan sampai keluar Jawa.

Tulisan singkat ini berangkat dari artefak ikan (arca) yang menjadi koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Arca tersebut dari batu dengan ukuran panjang 54 cm, lebar 15 cm. Nomor inventaris arca 241.0103. Arca berasal dari Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Keadaan arca masih bagus. Dari bentuknya diketahui jenis ikannya adalah (Jawa=bader). Badan pipih dengan garis mata tajam. Sisik-sisiknya tidak merata hanya digambarkan pada tubuh bagian depan. Ekornya melipat ke depan. Salah satu yang menarik perhatian ialah adanya angka tahun yang ditulis dengan huruf Jawa Baru dan dipahatkan pada bagian bawah tubuhnya dekat ekor. Tulisan itu berbunyi: satu Syura 1655.

II. Jagat Ikan

A. Masa Hindu-Buddha

Pada masa-masa yang sangat tua, pemujaan terhadap binatang merupakan gejala budaya yang bersifat universal misalnya terdapat di Mesopotamia, India, Cina, Mesir, dan Jepang. Kebudayaan Mesopotamia misalnya banyak mengadopsi binatang sebagai simbol. Beberapa dewa

mempunyai atribut binatang yang kadang-kadang digambarkan di samping dewa atau berdiri di atas dan di belakangnya. Bahkan secara khusus unsur binatang digambarkan secara mandiri seperti terdapat di Kassite Kudurus.

Dalam kertas kerjanya yang dipublikasikan pada tahun 1939, seorang arkeolog terpendang, Douglas van Buren, mengumpulkan catatan mengenai seluruh spesies binatang yang digambarkan pada monumen-monumen di Mesopotamia. Di antara binatang-binatang tersebut terdapat jenis singa, panther, kucing liar, srigala, anjing, beruang, lumba-lumba dan ikan (J.M Aynard, 1972:43).

Di India tradisi yang menjelaskan hubungan binatang dan manusia terdapat dalam kepercayaan mengenai "pindahan jiwa". Kepercayaan ini terdapat dalam Veda kuna yang kemudian diterima pada jaman Upanisad sekitar abad VI SM. Essensi dari doktrin tersebut ialah bahwa kelangsungan hidup dari kematian dapat berpindah ke dalam tubuh lain sesuai dengan tingkah lakunya di dunia. Rantai kelahiran kembali tersebut berputar ibarat berputarnya roda cakras, sampai jiwa tersebut bebas lepas dari beban perbuatan buruknya, kemudian bergabung dengan "universal self". Reinkarnasi itu dapat berbentuk binatang atau manusia sesuai dengan jasa-jasanya di dunia.

Ikan sebagai binatang mitos sangat dikenal dengan baik dalam agama Budha maupun Hindu. Sebagai contoh simbol dua ekor ikan (Matsya-Yugma) mempunyai makna sendiri-sendiri dalam agama Budha dan Hindu. Dalam agama Budha, Matsya-Yugma berarti lambang kebahagiaan dan persatuan atau salah satu bentuk dan astamanggala. Sedang dalam agama Hindu, Matsya-Yugma adalah lambang dua sungai suci yaitu Gangga dan Yamuna. Ikan dalam agama Hindu juga dianggap kendaraan Dewa Varuna atau Dewi Gangga. Selain itu juga dipakai sebagai atribut oleh Gauri, Sivaduti, Virahi serta merupakan salah satu avatara yang sangat terkenal dari Dewa Wisnu sebagai Matsya-Avatara.

Di Indonesia, khususnya di Jawa figur ikan menduduki tempat yang religius dan masih kuat dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan dari India. Manifestasinya masih dapat dijumpai dalam kitab-kitab kesusastraan, relief-relief, arca-arca serta prasasti.

Dalam Adiparwa disebutkan bahwa ada seorang raja bernama Basupariçara yang memuja Dewa Indra ketika sedang berburu, maharaja Basupariçara melihat bunga-bunga yang mekar, sehingga teringatlah ia akan kemolekan permaisurinya Dewi Girika. Oleh karena itu keluarlah air kamanya yang kemudian ditampung dengan sehelai daun. Kemudian dipanggillah seekor burung elang lain sehingga daun dari yang kena kutuk ikan tersebut lalu bunting dan lahirlah dua bayi laki-laki dan perempuan, yang laki-laki bernama Matsyapti yang kemudian menjadi raja Wirata, sedangkan yang perempuan bernama Durghandini karena baunya seperti ikan. Durghandini lalu kawin dengan Bagawan Paraçara dan dari keduanya inilah akhirnya secara turun menurun lahir keluarga Pandawa (Adiparwa, 1958:85-87)

Dalam kitab yang lebih muda yaitu Tantri Kamandaka, terdapat pula tentang dongeng ikan tiga bersaudara. Inti ajaran moral dari dongeng itu ialah barang siapa berdaya upaya lebih dahulu, dan bijaksana dalam hal keduniawian, pasti akan mendapatkan kesenangan. Dan yang meremehkan kasih sayang saudaranya, itu namanya tanpa pikiran, bermain-main untuk menemukan ajalnya (L. Mardiwarsito, 1983:101-103).

Dari kedua kitab susastra di atas dapat dipahami bahwa mitos ikan mempunyai makna yang berbeda. Di satu sisi dalam adiparwa ikan merupakan bagian yang sangat penting dari isi cerita secara keseluruhan. Sebab di situ disebutkan bahwa ikan-lah yang pada dasarnya menjadi cikal bakal dari keluarga Pandawa. Meskipun tidak dijelaskan secara gamblang siapa sebenarnya si ikan itu sendiri karena hanya dikatakan sebagai perwujudan dari bidari yang kena kutukan. Sedang dalam Tantri Kamandaka, figur ikan tidak berkaitan dengan tokoh-tokoh sentral cerita yang meresap di sanubari masyarakat. Dengan demikian ikan semata-mata dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

Ikan sebagai mitos yang bermakna kepercayaan sekaligus mampu menyampaikan pesan-pesan moral dapat pula dijumpai dalam bentuk-bentuk relief-relief Sri Tanjung. Seperti diketahui bahwa pesan moral itu nampak ketika Sri Tanjung mempertahankan kesetiannya kepada Sidapaksa dengan mengorbankan nyawanya (Poerbatjaraka dan Tarjan Hadidjaja, 1952:90-92). Dalam relief, perjalanan roh Sri Tanjung digambarkan naik ikan lumba-lumba. Relief ini dapat dijumpai pada Candi Bajangratu, Panataran, Jabung, dan sebagainya. Satu hal yang menarik dipertanyakan ialah jenis ikan lumba-lumba yang mana. Pertanyaan itu tidak mudah dijawab, tapi hanya dapat diperkirakan bahwa lumba-lumba justru sudah akrab dengan manusia sejak masa-masa tua

Adapun ikan yang digambarkan dalam wujud arca terdapat di Gedung Arca Mojokerto. Informasi mula-mula tentang arca ini terdapat di dalam laporan Belanda ROC 1907. Disebutkan dalam laporan itu bahwa di Dukuh Bata-Paloeng, distrik Mojokerto, terdapat arca ikan yang oleh penduduk setempat disebut Bata-Paloeng atau Ikan-Paloeng. Arca itu berukuran besar dengan ukuran tinggi 1 m. sedang kelilingnya 2,4 m

Proporsi ikan Bata-Paloeng yang besar tersebut dapat dikaitkan dengan mitologi avatara Wisnu yang pertama yakni Matsya-Avatara yang juga dilambangkan sebagai ikan besar. Disebutkan dalam mitologi bahwa ketika dunia diserang banjir dan tenggelam, ketika itu pula setan merebut Veda dari Sang Pencipta dan kemudian menceburkannya ke lautan Matsya yang kemudian menolong Manu untuk mendapatkannya lagi. Cerita lain menerangkan bahwa ketika dunia tenggelam, Manu manusia pertama ditolong oleh seekor ikan besar (Jhasa) yang sebenarnya merupakan pengejawantahan Wisnu di dunia. Ketika perahu sudah akan tenggelam, Manu kemudian menggunakan Naga Vasuki untuk talinya yang diikatkan pada tanduk Jhasa. Oleh Jhasa perahu tersebut kemudian ditarik menuju ke sebuah gunung, sehingga selamatlah Manu dan selamatlah manusia (Margaret Stutley, 1985:91)

Dalam konteks historis terdapat pula prasasti yang berisikan sepasang ikan yang dikeluarkan oleh Jayanegara pada tahun 1323 M. Penggalan prasasti itu berbunyi, "... sesuai dengan perintah Sri Baginda Maharaja kepada Desa Tuhanyaru dan Kusambian, maka perintah raja yang mulia itu supaya dilaksanakan dan diberlakukan sepasang ikan..." (Muhammad Yamin, 1962:51).

Dari uraian di atas dapat diajukan hipotesa bahwa Jayanegara mempunyai ikatan religius dengan unsur ikan. Adanya arca yang sangat besar ditemukan di wilayah Majapahit itupun pada dasarnya merupakan indikasi bahwa arca tersebut merupakan pengejawantahan Jayanegara titisan Wisnu sebagai Matsya-avatara. Hipotesa ini dapat dianalogikan dengan iklim politik pada waktu pemerintahan Jayanegara. Telah diketahui bahwa pada waktu pemerintahannya banyak terjadi konflik politik berupa pemberontakan. Sebagai upaya untuk menyelamatkan kerajaan yang merupakan pusat magis dan pusat pemerintahan, wajar kiranya bila Jayanegara kemudian melegitimasi dirinya sebagai Matsya-Avatara (Edi Triharyantoro, 1992:253).

Insentias religius tentang ikan yang paling menonjol terdapat dalam prasasti Jayanegara I berangka tahun 1316 M. Isi prasasti itu pada dasarnya adalah rasa syukur Jayanegara atas terselesainya pemberontakan di Waiambangan. Penggalan prasasti sebagai berikut ya

*tikēnuwuhaka purwarēṇa asma-asma rīmanah
 Çrī Mahārāja matangya anurun anugraha Çrīma-
 hārāja | rīkanang karāmān | balambangan, an su-
 mina taninya | blambangan, tanī watēk er tanī
 madrabyahajī maulahakna pamūjā hyang iwak,
 sakīnabhaktyanya rī lagi pahalanyān suṣṭu bhakti
 rī Çrīmahārāja ...*. Yang artinya "... hal itu me-
 nimbulkan rasa terima kasih yang tak ada
 bandingnya dalam hati sanubari Sri Baginda Ma-
 haraja. Itulah yang menyebabkan Sri Baginda
 Maharaja menurunkan anugerah kepada masya-
 rakat Belambangan, yaitu mengangkat daerah
 Belambangan itu menjadi sebidang tanah perdi-
 kan sima. Daerah pesukuan Air-Tani kini diper-
 kenankan memungut hasil hak raja; benda-benda
 pembaktian menurut pahalanya, sebagai kesetia-
 an yang sungguh-sungguh kepada Sri Baginda
 Maharaja ..." (Muhammad Yamin, 1962:37-38).

Dari isi prasasti tersebut dapat difahami
 bahwa pemujaan kepada Hyang Iwak merupakan
 aktivitas sosial sakral yang disejajarkan dengan
 pemujaan terhadap benda-benda suci lainnya.
 Maklumat Jayanegara yang menginginkan dilaku-
 kannya pemujaan kepada Hyang Iwak itu pada
 hakekatnya merupakan refleksi sosial atas ideo-
 logi legitimasi kekuasaannya. Tataran ideologi itu
 menjadi lebih kondusif ketika unsur-unsur kesu-
 buran (pertanian) merupakan ciri kehidupan so-
 sial masyarakat pendukungnya.

B. Kontinuitas

Seperti sudah disinggung sebelum ini baha-
 wa Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
 Jawa Timur juga mempunyainya arca ikan lain ber-
 ukuran kecil dari jenis (Jawa=bader). Salah satu
 yang menarik dari arca tersebut ialah adanya
 angka tahun yang ditulis dengan huruf Jawa Baru
 dan dipahatkan pada bagian tubuhnya. Angka ta-
 hun itu berbunyi 1 syura 1965.

Rupa-rupanya data ikan itu merupakan data
 tertua setelah periode klasik. Sebab bila diban-
 dingkan dengan upacara-upacara suci yang ber-
 kaitan dengan Hyang Iwak yang dilaksanakan pa-
 da masa-masa sekarang akan nampak adanya
 kesejajaran.

Sebagai misal pada upacara bersih desa
 yang dilakukan oleh masyarakat Simbatan We-
 tan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan,
 Jawa Timur. Oleh karena upacara itu bersifat sa-
 kral, maka dipilih hari dan bulan yang dianggap
 suci. Menurut adat yang berlaku secara turun-te-
 murun, upacara bersih desa di Simbatan Wetan
 dilakukan pada setiap bulan Syuro pada hari
 Jum'at pahing. Dahulu ketika petirtan Simbatan
 ini masih berfungsi sebagai irigasi, para pemu-
 janya adalah masyarakat yang sawahnya men-
 dapat pengairan dari petirtan tersebut.

Upacara itu diawali dengan selamatn
 membagikan makanan kepada yang hadir. Sete-

lah mengadakan selamatn para sesepuh desa
 kemudian mengadakan "melekan" semalam sun-
 tuk. Keesokan harinya, hari Jum'at pahing mere-
 ka membersihkan kolam. Setelah air lumpur
 yang terdapat di kolam berkurang, orang bera-
 mai-ramai menangkap ikan gabus yang hidup di
 kolam tersebut. Ikan-ikan gabus itu dihormati
 oleh penduduk dan tak seorang pun berani
 mengganggu apalagi membunuhnya. Tujuan inti
 pengurusan kolam adalah dianggap mampu me-
 ngabulkan segala keinginan.

Setelah pembersihan kolam kemudian dia-
 dadakan tayuban dengan tari-tarian. Menarik per-
 hatian adalah pada saat didendangkan lagu dan
 gending, ikan gabus yang telah ditangkap dibawa
 menari-nari. Setelah dianggap cukup, ikan-ikan
 gabus itu kemudian dilepas kembali ke dalam
 kolam dan ditaburi beras kuning. Penaburan be-
 ras kuning itu dimaksudkan untuk memberi ma-
 kan ikan gabus dengan harapan mereka akan
 mendapat berkah (Hartini, 1983:66-68).

Hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan
 dari data arca ikan berangka tahun 1 syuro 1655
 dengan upacara bersih desa di petirtan Simbatan
 Wetan adalah waktu pelaksanaannya yang sera-
 gam yaitu bulan Syuro. Dengan demikian dapat
 disimpulkan bahwa bulan syuro dianggap seba-
 gai bulan yang keramat yang ada kaitannya de-
 ngan masalah kesuburan.

Data etnologi lain yang dapat dibandingkan
 ialah kepercayaan masyarakat Flores mengenai
 nenek moyang mereka. Sebuah mitos mengi-
 sahkan, seorang laki-laki, Roru, dan seorang pe-
 rempuan, Modo, turun dari langit ke Nusa Endeh.
 Seorang anak laki-laki Roru menikah dengan
 anak gadis Ambu Nggobe (Ambu Nggobe adalah
 tuan tanah dari seberang). Anak gadis mereka
 menikah dengan seorang laki-laki yang datang
 dari Majaphit naik ikan paus. Jika seekor ikan
 paus menampakkan din di teluk, secara teratur
 masih disediakan korban (F.A.E van Wouden,
 1985:78).

III. Penutup

Ikan dalam kondisi religiusitas dijumpai per-
 tama kali dalam kitab Adiparwa jaman Dharma-
 wangsa Teguh. Figur ikan dalam susastra itu
 mempunyai peranan yang besar karena diiden-
 tifikasikan sebagai bidadari yang menurunkan
 keluarga besar pendawa.

Pada masa Majapahit ikan justru mempun-
 nyai kedudukan yang tinggi sederajat dengan de-
 wa-dewa dalam agama Hindu. Bahkan pemujaan
 terhadap Hyang Iwak secara eksplisit terdapat
 dalam prasasti Jayanegara I 1316 M.

Pada masa-masa sekarang mitos ikan di-
 kaitkan dengan unsur-unsur kesuburan atau di-
 gunakan sebagai media untuk menyampaikan
 pesan-pesan moral.

KEPUSTAKAAN

- Aynard, J.M., 1972, *Animal in Mesopotamia*, dalam **Animal in Archaeology**. USA=Praeger Publisher.
- Edi Triharyantoro, et.al., 1992, *Seni Majapahit dalam 700 Tahun Majapahit*. Surabaya: Diporda Provinsi Jawa Timur.
- Franz Magnis Suseno, 1991, **Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa**, Jakarta: Gramedia.
- Mardiwarsito, L., 1983, **Tantri Kamandaka**, Flores Kanisius.
- Muhammad Yamiri, 1962, **Tata Negara Majapahit**, Jakarta: Yayasan Prapantja.
- Nurder, Neils, 1973, **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siman Widyatmana, 1958, **Adiparwa**, Yogyakarta: Up "Spring".
- Stuttley, Margaret, 1985, **The Dictionary of Hindu Iconography**, London: Roulledge & Kegan Paul.
- Wonden. van F.A.E., 1985, **Klen, Mitos dan Kuasaan Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur**, Jakarta: Grafiti Press.